

## **PENGARUH PERUBAHAN KURIKULUM 2013 TERHADAP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK**

**Yuna Mumpuni Rahayu**  
(Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon)

### **ABSTRACT**

This study aims to investigate how Kurikulum 2013 influences students' development in learning English in Kelas IX in SMP Negeri 14 Cirebon. The focus of this study is to find out how the implementation of Scientific approach can improve students' participation and learning outcome in learning Narrative text. This collaborative classroom action research did in three cycles and the participants of this study were 20 students from the target class, the researcher herself as an observer, and one of English teacher from the target school as a teacher (collaborator). This is a descriptive-qualitative study because this study investigated the value of teaching text and the finding from the classroom observation, the video recorded, the field notes and the students' text were analyzed and then described according to the relevant theorists. The findings are as follows. Kurikulum 2013 that proposes Scientific approach as a focuses methodology in teaching significant to improve students' participation and learning outcome in Kelas IX di SMP Negeri 14 Cirebon. Students' ability in collaborative work influences by heterogeneity of the member of group work, and also the maximal participation of students and teacher. The implementation of Scientific approach contributes on students' self-esteem in asking and answer question, give opinion, investigating for information and in doing presentation. The approach also creates a joyful and meaningful process of learning because it facilitates students to give maximal participation during a learning process. However, Scientific approach consumes time and collaborative work tends to create unproductive classroom. In implementing this method teacher needs to encourage students to be maximal in doing their task. Thus, a bigger study with sufficient time and broaden cycle still suggested for it might contribute on more significant finding regarding the primary issues.

**Keywords:** Students' participation and learning outcome, Kurikulum 2013, A Scientific approach, Descriptive-qualitative-study, Collaborative classroom action research, Junior high school level

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Kurikulum 2013 berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pelajaran Bahasa Inggris di Kelas IX di SMP Negeri 14 Cirebon. Pembelajaran Saintifik sebagai metode pembelajaran yang disarankan oleh Kurikulum 2013 merupakan salah satu instrumen dalam penelitian ini, selain pembelajaran teks Narrative sebagai teks fokus. Penelitian ini merupakan suatu penelitian kolaboratif yang diselenggarakan dalam tiga siklus penelitian dan melibatkan 20 siswa, serta peneliti sendiri sebagai partisipan dan salah seorang guru mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah target sebagai pelaksana tindakan (kolaborator). Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif sebab berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa, dimana hasil temuan dari observasi, hasil rekaman video, catatan lapangan dan hasil tulisan siswa ditelaah secara deskriptif kualitatif berdasarkan teori-teori yang dimunculkan dalam telaah ini. Hasil telaah ini adalah sebagai berikut. Kurikulum 2013 yang memfokuskan kegiatan belajar dengan pendekatan Saintifik mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa di Kelas IX di SMP Negeri 14 Cirebon. Kemampuan siswa dalam kerjasama kelompok sangat dipengaruhi heterogenisme anggota kelompok, partisipasi maksimal dari guru dan siswa. Implementasi pendekatan Saintifik mampu mempengaruhi hasil pembelajaran siswa, rasa percaya diri dalam bertanya, mengemukakan pendapat, mencari informasi, melakukan presentasi dan sekaligus mampu menciptakan suatu kegiatan belajar yang menyenangkan dan berkesan bagi siswa. Akan tetapi, kegiatan belajar dengan pendekatan Saintifik yang disarankan Kurikulum 2013 tersebut cukup memakan waktu. Kerja kelompok dan kegiatan presentasi cenderung menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif, sehingga guru harus bekerja keras dalam manajemen kelas dan memerlukan persiapan yang matang sebelum melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian, penelitian yang lebih jauh sehubungan dengan tema-tema di atas masih perlu dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih memuaskan.

Kata Kunci : Partisipasi dan Hasil Belajar, Bahasa Inggris, Pendekatan Saintifik, Penelitian deskriptif-kualitatif, PTK Kolaboratif, Sekolah Menengah Pertama.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran dengan implementasi pendekatan Saintifik adalah proses pembelajaran yang disarankan dalam Kurikulum 2013 (Depdiknas, 2013). Pendekatan Saintifik dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mampu mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip pengetahuan melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep (Depdiknas, 2013). Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Hal itu akan mengajarkan kepada siswa bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja dan tidak melulu bergantung pada informasi searah dari guru.

Relevan dengan hal tersebut, Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik yang diharapkan akan mampu mengembangkan keseimbangan

antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik dalam diri siswa (Depdiknas, 2013). Dalam hal ini, sekolah dianggap sebagai bagian dari masyarakat dan diyakini akan mampu memfasilitasi pengalaman belajar terencana yang berkesan bagi siswa, sehingga siswa kelak akan mampu menerapkan apa yang dipelajari di masyarakat dan memanfaatkan pengetahuan tersebut sebagai bekal di kehidupan nyata.

Selanjutnya, hasil suatu studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Kelas IX di SMP Negeri 14 Cirebon terkait pengaruh perubahan kurikulum terhadap perkembangan peserta didik dalam mengikuti pelajaran Bahasa Inggris, akan dijelaskan sebagai berikut. Berdasarkan hasil wawancara singkat antara peneliti dengan beberapa guru bahasa Inggris di SMP Negeri 14 Cirebon, ditemukan kesimpulan bahwa kecenderungan Kurikulum 2013 yang mengarahkan siswa belajar secara kelompok mengakibatkan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar cukup meningkat. Kemudian, kesimpulan

lain dari wawancara tersebut adalah telah terjadi pergeseran pembelajaran yang semula didominasi guru menjadi suatu kegiatan yang mampu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, dari observasi singkat di beberapa kelas IX di sekolah sasaran, peneliti menemukan bahwa meskipun siswa tampak cukup berpartisipasi dalam kegiatan belajar, minat siswa dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris belum sesuai dengan harapan. Guru yang mengajar masih cenderung mengimplementasikan metode ceramah dimana kegiatan belajar selanjutnya adalah guru meminta siswa mendiskusikan tugas tanpa bimbingan maksimal.

Demikianlah, berdasarkan temuan dari studi pendahuluan tersebut, peneliti selanjutnya berniat mengadakan telaah yang lebih jauh untuk mencari tahu bagaimana pengaruh perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013 terhadap perkembangan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar Bahasa Inggris di Kelas IX di SMP Negeri 14 Cirebon. Penelitian ini merupakan suatu Penelitian *Kolaboratif*, yang

diselenggarakan dalam tiga siklus penelitian dan berfokus pada bagaimana pengaruh pembelajaran Saintifik terhadap perkembangan peserta didik, khususnya dalam berpartisipasi menyelesaikan tugas Bahasa Inggris di Kelas IX di SMP Negeri 14 Cirebon. Partisipan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai obeserver dan salah seorang guru mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai pelaksana tindakan/kolaborator (Sugiono, 2008). Selain peneliti dan kolaborator, maka partisipan lain dalam telaah ini adalah siswa-siswi di Kelas IX di SMP Negeri 14 Cirebon, yang berjumlah 20 siswa dengan rincian 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Peneliti mengadakan kajian ini di SMP Negeri 14 Cirebon disebabkan peneliti pernah menjadi tenaga pengajar di sekolah sasaran, yang menyebabkan peneliti memperoleh akses yang baik untuk menyelenggarakan penelitian di sekolah tersebut.

Selanjutnya, telaah ini bersifat kualitatif-deskriptif dimana teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan analisis deskriptif dengan

mengklasifikasi, memaparkan, menjabarkan dan menyimpulkan data yang diperoleh dan kemudian dikaji dengan teori-teori yang relevan yang dikemukakan dalam penelitian ini (Sugiono, 2008). Prosedur penelitian yang dilakukan dalam kajian ini adalah model PTK Arikunto (2006), yang menyangkut kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*obseving*) dan refleksi (*reflecting*).

## KAJIAN PUSTAKA

Waridjan (1990) mengemukakan bahwa belajar adalah permodifikasi tingkah laku melalui pengalaman. Belajar tertunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil mengalami sesuatu. Belajar adalah proses perolehan gaya-gaya atau pola-pola baru tingkah laku. Belajar mencakup perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil penerapan kondisi-kondisi lingkungan. Dengan demikian, secara umum belajar dapat diartikan kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku, yang merupakan pencapaian suatu tujuan belajar melalui suatu proses kegiatan yang disadari dan dapat diuji

secara efektif dalam kurun waktu tertentu (Warijan, 1990).

Selanjutnya, perubahan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu adalah merupakan hasil belajar, namun demikian yang terpenting sebenarnya dalam belajar adalah proses pembelajarannya karena dalam proses tersebutlah siswa akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan (Depdiknas, 2004). Berkaitan dengan hal tersebut, John Dewey (Warijan, 1990) menyatakan bahwa siswa seharusnya berpartisipasi dalam belajar untuk merumuskan dan memecahkan masalah (memberi respon/tanggapan terhadap rangsangan yang menggambarkan situasi problematik) dengan menggunakan peraturan yang dikuasainya. Menurutnya, siswa yang mencapai tingkatan belajar di sekolah, harus mampu dalam mengidentifikasi permasalahannya yang dihadapinya, dimana permasalahannya itu akan dicari solusi mengatasinya.

Dengan demikian, partisipasi dalam belajar Bahasa Inggris diartikan sebagai pengambilan bagian, keikut-sertaan, peran serta dan penggabungan diri menjadi peserta pembelajar Bahasa Inggris (Partono, 2008). Partisipasi sangat

diperlukan dalam kerja kelompok (Partanto, 2004). Eka Ningsih (2007) kemudian mengemukakan beberapa aspek yang dapat dikaji dalam partisipasi belajar siswa yakni menyelesaikan tugas rumah secara tuntas, berpartisipasi dalam diskusi, mencatat penjelasan guru, menyelesaikan soal di papan tulis, mengerjakan soal tes secara individu dan menyimpulkan materi pelajaran di akhir pertemuan.

Proses keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan memungkinkan terjadinya asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap balikkannya dan pembentukan nilai dan sikap. Dalam proses pembelajaran, seorang guru hendaknya dapat mengembangkan proses pembelajaran aktif, sehingga dapat terwujudnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar (Ekaningsih, 2007). Dengan adanya partisipasi siswa yang optimal maka pengalaman belajar akan tercapai secara efektif dan efisien. Lebih jauh Burt, K. Sachlan dan Roger dalam Ekaningsih (2007) menjelaskan bahwa partisipasi menciptakan lebih banyak komunikasi dua arah, lebih

banyak mempengaruhi keputusan dan berpotensi untuk memberikan sumbangan yang berarti dan positif serta diakui dalam derajat yang lebih tinggi.

Berkenaan dengan tujuan penelitian ini, siswa sekolah menengah pertama (13-15 tahun) adalah merupakan siswa masa pubertas yang merupakan suatu periode dimana kematangan kerangka berpikir dan perkembangan seksual mereka terjadi secara pesat (Partono, 2008). Pubertas merupakan suatu proses yang terjadi berangsur-angsur. Pubertas merupakan periode transisi dalam peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa remaja. Selama masa pubertas siswa mengalami berbagai perubahan dalam dirinya yang disebabkan oleh perubahan biologis pubertas, kognitif, peningkatan idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas, serta perubahan kebijaksanaan pada orang tua (Partono, 2008).

Selanjutnya, hal tersebut mengakibatkan pemikiran remaja semakin abstrak, logis dan idealistik dan lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri

mereka dan cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia sosial. Sebagai akibatnya remaja suka menolak hal-hal yang tidak masuk akal. Pertentangan pendapat sering terjadi dengan orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya jika mereka (remaja) mendapat pemaksaan untuk menerima pendapat tanpa alasan rasional (Partono, 2008). Lebih jauh lagi, perubahan-perubahan yang mengesankan dalam kognisi sosial juga menjadi salah satu ciri perkembangan remaja. Remaja mengembangkan suatu egosentris khusus, yang menurut Santrock (Partono, 2008.) disebut sebagai egosentris remaja yang memiliki dua bagian yaitu penonton khayalan dan dongeng pribadi. Penonton khayalan adalah keyakinan remaja bahwa orang lain memperhatikan dirinya sebagaimana halnya dengan dirinya sendiri, yang memunculkan perilaku mengundang perhatian, ingin tampil dan diperhatikan umum terjadi pada masa remaja. Kemudian Dongeng pribadi adalah bagian dari egosentrisme remaja yang meliputi perasaan unik seorang anak remaja, rasa unik pribadi remaja membuat mereka merasa bahwa tidak

seorangpun mengerti bagaimana perasaan mereka sebenarnya.

Relevan dengan kajian ini, selanjutnya Semiawan (1990) mengemukakan ada tiga tingkat kreativitas remaja, yang masing-masing tingkat mempunyai ciri kognitif dan afektif. Pertama adalah tingkatan kreatif meliputi fungsi divergen, proses pemikiran dan perasaan yang majemuk dan keterlibatan dalam tantangan-tantangan nyata. Semiawan (1990) lebih lanjut menjelaskan belajar kreatif dapat berlangsung secara lebih lancar dalam suatu iklim yang menunjang pendayagunaan kreativitas. Untuk mendorong berpikir kreatif, perlu diusahakan adanya suatu suasana terbuka terhadap gagasan-gagasan baru. Lingkungan remaja perlu diusahakan agar ikut membantu menghilangkan hambatan-hambatan untuk berpikir kreatif. Dalam iklim yang kreatif ini terdapat remaja dan guru, anak dan orang tua akan saling menerima dan saling menghargai.

Terkait kebijakan pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama, maka Kurikulum sebagai perangkat mata

pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan dirancang sedemikian rupa untuk mengarahkan agar siswa sekolah menengah pertama sebagai calon generasi masa depan memiliki kemampuan berkomunikasi, berkemampuan berpikir jernih dan kritis, berkemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, berkemampuan menjadi warga negara yang efektif, berkemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda dan kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki minat luas mengenai hidup, memiliki kesiapan untuk bekerja dan memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya (Depdiknas, 2013).

Lebih lanjut, kompetensi-kompetensi tersebut diharapkan akan mampu membatasi pengaruh fenomena negatif terhadap remaja yang mengemuka seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian seperti mencontek dan gejala masyarakat (Depdiknas, 2013). Selain alasan diatas, kemudian pemerintah juga

telah mengkaji ulang kurikulum 2006 (KTSP) yang berdasarkan hasil kajian tersebut menyimpulkan bahwa masih banyak permasalahan didalam kurikulum KTSP yang harus diperbaiki melalui pengembangan kurikulum 2013. Depdiknas (2013) menyebutkan bahwa permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya adalah konten kurikulum masih terlalu padat, kurikulum yang belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi belum menggambarkan domain sikap dan keterampilan dan pengetahuan secara holistik, kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional maupun global, standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci, dan standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan remediasi belum tegas ditentukan secara berkala.

Demikianlah, hal-hal yang dijelaskan diatas merupakan latar belakang yang diangkat oleh pemerintah dalam pengembangan kurikulum 2013. Pro dan



kontra yang muncul akibat wacana kurikulum 2013 bukan menjadi halangan pemerintah untuk tetap melanjutkan kurikulum 2013 yang dianggap akan dapat memperbaiki pendidikan Indonesia menjadi jauh lebih baik serta dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul. Kurikulum 2013 mencoba mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Depdiknas, 2013).

Lebih lanjut, untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini (Depdiknas, 2013). Oleh karena itu,

Kurikulum 2013 menyarankan pendekatan pembelajaran Saintifik dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Depdiknas, 2013). Kurikulum 2013 mengharapkan keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahu, yang sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.

Sebagaimana Kurikulum 2013 yang memfokuskan kegiatan pembelajaran pada mengembangkan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Depdiknas, 2013), maka dinyatakan bahwa kegiatan belajar seharusnya mampu memfasilitasi peserta didik memperoleh nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan secara berimbang. Prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik menurut Kurikulum 2013 selanjutnya mengemukakan bahwa pendekatan Saintifik mampu memfasilitasi peserta didik untuk mencari tahu, belajar dari berbagai sumber belajar, mengalami proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah, menjalani pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran terpadu, mengalami kegiatan pembelajaran yang

menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi, dan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif yang mampu meningkatkan keseimbangan, kesinambungan dengan keterkaitan antara *hard-skills* dan *soft-skills*.

Adapun langkah-langkah kegiatan belajar dengan aplikasi pendekatan Saintifik pada pembelajaran Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut. Mengamati, yaitu kegiatan membaca, mendengar, menyimak, melihat (dengan/tanpa atau dengan alat) untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui. Menanya, yang merupakan kegiatan mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Mencoba/mengumpulkan data (informasi), berupa kegiatan melakukan eksperimen, membaca sumber lain dan buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber. Kegiatan mencoba juga merupakan kegiatan mengeksplorasi, yakni mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru

bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara dan memodifikasi/  
menambahi/mengembangkan.

Kemudian, mengasosiasikan/mengolah informasi, yakni siswa mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen. Kegiatan mengumpulkan informasi dan mengolah informasi ini juga termasuk menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola dan menyimpulkan. Yang terakhir adalah mengkomunikasikan, dalam hal ini siswa menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya dan menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik dan menyusun laporan tertulis dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil dan kesimpulan secara lisan. Dalam mengkomunikasikan siswa juga dapat mencipta, yakni menginovasi, mencipta, mendisain model, rancangan, produk

(karya) berdasarkan pengetahuan yang dipelajarinya.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung dalam tiga siklus, dimana setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu tahap perencanaan, yang meliputi menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun LKS dan tes prestasi, menyusun lembar observasi dan menyiapkan perlengkapan untuk pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran. Kemudian, tahap pelaksanaan tindakan yang meliputi pelaksanaan kegiatan dari perencanaan yang dibuat terdiri dari dua pertemuan, selanjutnya tahap observasi, yaitu pengamatan dari pelaksanaan tindakan melalui pedoman observasi, observasi disini meliputi observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa di kelas sasaran. Terakhir tahap refleksi, yaitu menganalisis dan memberi pemaknaan dari pelaksanaan tindakan, sehingga dapat dibuat perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendekatan Saintifik dapat meningkatkan

partisipasi dan hasil belajar bahasa Inggris siswa di kelas sasaran.

Pertemuan pertama Siklus I yang merupakan bagian dari Pelaksanaan Tindakan, dimulai dengan pelaksanaan apersepsi dan pemberian motivasi. Dalam fase tersebut, guru memberikan motivasi kepada seluruh siswa untuk mengikuti kegiatan dengan maksimal dan melakukan apersepsi terkait pembelajaran bahasa Inggris. Siswa diharapkan mengajukan pertanyaan untuk hal-hal yang kurang dipahami, peneliti mengamati kegiatan belajar dan memastikan kegiatan direkam oleh seorang rekan, yang sebelumnya telah dipersiapkan. Kemudian, guru membagi siswa ke dalam enam kelompok yang heterogen, dimana keheterogenan tersebut ditentukan dari telaah prestasi dari hasil raport siswa di semester sebelumnya, serta dari hasil wawancara singkat peneliti dengan guru yang pernah mengajar di kelas sasaran terkait karakter masing-masing siswa.

Di pertemuan kedua Siklus I, yang masih merupakan bagian pelaksanaan tindakan, guru memulai kegiatan belajar dengan kegiatan pendahuluan, yang kemudian dilanjutkan

dengan penyajian materi pelajaran dengan fasilitas laptop dan proyektor. Guru dan peneliti telah terlebih dahulu mempersiapkan materi pelajaran yang berhubungan dengan materi tentang teks Narrative, dalam hal ini mengharapkan siswa mampu membaca dan menulis bentuk teks yang difokuskan. Peneliti dan guru telah berusaha mempersiapkan bahan ajar yang sederhana dengan harapan akan mudah dicerna dan dipahami siswa. Sesi pertama pertemuan kedua adalah peneliti memberi penjelasan tentang materi pelajaran dan sesi kedua dilanjutkan dengan tanya jawab antara guru dan siswa. Selama pertemuan kedua berlangsung, peneliti tetap mengamati dan membuat catatan yang dianggap perlu ditelaah.

Kemudian di pertemuan ketiga Siklus I, guru memberi tugas kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan. Masing-masing kelompok diberikan tugas untuk menelaah, membaca dan memahami teks Narrative yang terdapat dalam buku paket bahasa Inggris. Soal yang berbeda, akan tetapi diusahakan ada relevansinya dengan tema pembelajaran. Dalam hal ini peneliti memberi tugas yang berkaitan dengan

Fairy tale untuk kelompok I dan II, tugas yang berkaitan dengan Fabel untuk Kelompok III dan IV, serta tugas yang berkaitan dengan Legend untuk Kelompok V dan VI. Demikianlah, selama pertemuan ketiga berlangsung, masing-masing kelompok diharapkan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya sehubungan dengan jenis-jenis teks tersebut dan setelah informasi dianggap memadai, maka setiap kelompok diharapkan menulis sendiri teks Narrative sederhana, untuk kemudian dibacakan dan dipresentasikan oleh perwakilan kelompok di pertemuan keempat.

Selama pertemuan ketiga dan keempat berlangsung, peneliti membuat catatan lapangan yang lebih banyak dibandingkan dengan pengamatan di pertemuan pertama dan kedua. Di pertemuan ketiga, peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan guru dalam mengarahkan siswa untuk mengumpulkan informasi dan mengamati bagaimana guru mengarahkan siswa mengajukan pertanyaan, serta bagaimana menanggapi. Di pertemuan keempat, peneliti mengamati guru memotivasi dan membantu siswa yang tampil di depan,

mengajukan dan menjawab pertanyaan. Peneliti juga mengamati bagaimana siswa bekerja secara kelompok, bagaimana mereka mengamati penjelasan guru, mengajukan dan menjawab pertanyaan, mengumpulkan informasi,

mengasosiasikan temuan sesuai dengan kebutuhan dan kemudian mengkomunikasikannya dalam presentasi. Berikut ini adalah kesimpulan data observasi siswa yang merupakan hasil dan refleksi kegiatan Siklus I.

**Tabel 1. Tabel Indikasi Partisipasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Saintifik Siklus**

**I**

No		KELOMPOK					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Mengamati	50	70	60	60	70	70
2	Menanya	50	70	60	60	65	75
3	Mengumpulkan informasi	60	75	65	60	65	70
4	Mengasosiasikan	60	60	60	60	65	70
5	Mengkomunikasikan	50	70	65	60	65	70
	Jumlah	270	345	310	300	330	355
	Rata-rata	54	69	62	60	66	71
	Kriteria	K	K	K	K	K	C

Berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwa partisipasi dan hasil belajara siswa di Siklus I masih tidak memadai. Tabel di atas menunjukkan bahwa untuk Siklus I maka kelompok I III dan IV dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan rendah. Kelompok II dan V dikategorikan berkemampuan sedang dan kelompok VI

dianggap berkemampuan tinggi, di antara kelompok lainnya. Meskipun hasil di atas masih tidak memuaskan, namun apabila dibandingkan dengan analisis hasil studi pendahuluan, maka temuan Siklus I ini telah menunjukkan sedikit peningkatan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan siswa yang pasif dan hampir tidak peduli dengan hasil belajarnya, sedangkan di

Siklus I sudah kelihatan gambaran tentang kemampuan siswa dan karakter mereka dalam mengikuti proses kegiatan belajar.

Selain dari penampilan tabel di atas, kesimpulan hasil rekaman dan catatan lapangan peneliti juga menunjukkan bahwa siswa terutama masih mengalami kesulitan dalam hal mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Guru juga terlihat belum begitu maksimal dalam memotivasi dan mengarahkan siswa menemukan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang mengesankan. Masih terlihat bahwa guru cenderung masih memberikan penjelasan yang terbatas namun menuntut kerja siswa untuk menyelesaikan tugas. Selanjutnya, kerjasama kelompok belum begitu maksimal. Terlihat kecenderungan bahwa hanya siswa yang dianggap berkemampuan baik yang diharapkan menyelesaikan tugas dan melakukan presentasi. Fakta lain yang juga ditemukan dari Siklus I ini adalah kemampuan guru dalam mengintegrasikan pembelajaran secara terpadu antara membaca, menulis dan mendengarkan masih belum sesuai harapan, yang dengan sendirinya akan

berpengaruh terhadap pemahaman siswa dan pencapaian mereka. Lebih lanjut, hasil tulisan siswa terkait teks Narrative belum cukup memuaskan. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis teks yang berkenaan dengan pemilihan kata, penggunaan tenses, keefektifan kalimat dan kepaduan paragraf.

Berdasarkan temuan Siklus I di atas peneliti selanjutnya berencana untuk membicarakan kembali langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang lebih spesifik, yang diharapkan akan benar-benar mampu membawa siswa dalam kegiatan yang Saintifik. Selain itu, peneliti mengharapkan agar guru juga memberi pengayaan materi pelajaran yang lebih memadai di Siklus II dan sekaligus memberi motivasi dan dorongan yang lebih maksimal untuk mengikuti kegiatan belajar. Berikut ini adalah diskusi dan pembahasan Siklus II.

Untuk tahap persiapan Siklus II, seperti yang dijelaskan sebelumnya peneliti bersama dengan guru (kolaborator) kembali membicarakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang lebih spesifik, yang sejalan dan lebih rinci sesuai dengan tahapan pembelajaran Saintifik. Kemudian,

peneliti dan guru menyusun kembali bahan ajar yang lebih singkat namun lebih padat serta lebih sederhana penjabarannya. Peneliti dan guru selanjutnya mempersiapkan kembali instrumen dan hal-hal lain yang diperlukan seperti persiapan untuk Siklus I, kemudian melakukan apersepsi dan pemberian motivasi, sebagai awal dari pelaksanaan tindakan.

Sama seperti pertemuan pertama Siklus I, maka pertemuan pertama Siklus II juga dilaksanakan dengan memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan dengan maksimal. Sesi pertama pertemuan pertama Siklus II adalah penayangan video untuk memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan dan sesi kedua dilanjutkan dengan penayangan video yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik. Di pertemuan pertama ini, guru menguji pemahaman siswa tentang pelaksanaan kegiatan belajar berdasarkan pendekatan Saintifik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Di akhir kegiatan pertemuan pertama, peneliti mengubah susunan anggota

kelompok, perubahan susunan tersebut bertujuan untuk memaksimalkan heterogenisasi dengan acuan hasil penelitian Siklus I.

Kemudian, pertemuan kedua Siklus II kegiatan diteruskan dengan guru memberikan penjelasan tentang materi yang berhubungan dengan tema pembelajaran di Siklus I. Guru kembali memberikan penjelasan tentang materi pelajaran, peneliti mengamati kegiatan belajar dan memastikan kegiatan direkam. Di pertemuan ketiga Siklus II, guru kembali memberi tugas kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan, dimana masing-masing kelompok diberikan soal yang berbeda namun relevan dengan tema pembelajaran. Tugas masih mirip dengan tugas pertemuan ketiga Siklus I, dimana tugas yang berhubungan dengan Fairy tale diberikan kepada kelompok I dan II, tugas yang berkaitan dengan Fabel untuk Kelompok III dan IV, serta tugas yang berkaitan dengan Legend untuk Kelompok V dan VI. Kemudian, selama pertemuan ketiga berlangsung maka masing-masing kelompok diharapkan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya sehubungan dengan tema-

tema pelajaran yang mereka diskusikan. Setelah informasi dianggap memadai dan waktu yang ditargetkan cukup, maka setiap kelompok diharapkan menulis dan kemudian mempresentasikannya di

pertemuan keempat. Tabel berikut adalah kesimpulan data observasi siswa yang merupakan hasil dan refleksi kegiatan Siklus II.

**Tabel 2. Tabel Indikasi Partisipasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Saintifik Siklus II**

No		KELOMPOK					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Mengamati	60	75	70	70	80	80
2	Menanya	60	75	70	70	85	85
3	Mengumpulkan informasi	75	80	75	80	85	90
4	Mengasosiasikan	70	80	70	70	85	80
5	Mengkomunikasikan	70	75	75	70	75	85
	Jumlah	33	405	36	360	410	420
		5		0			
	Rata-rata	67	81	72	72	82	84
	Kriteria	K	B	C	C	B	B

Tabel di atas menunjukkan bahwa partisipasi dan hasil belajar siswa yang semakin meningkat. Ada perubahan kedudukan antara Siklus I dan II dalam hal kategorisasi. Di Siklus I, Kelompok I, III dan IV dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan rendah, dan di Siklus II yang dianggap kelompok berkemampuan rendah adalah kelompok I saja. Kemudian, di Siklus I yang

dianggap sebagai kelompok berkemampuan sedang adalah Kelompok II dan V, tapi di Siklus II yang dianggap kelompok yang berkemampuan sedang adalah Kelompok III dan IV. Selanjutnya, apabila di Siklus I yang dikategorikan berkemampuan tinggi hanya kelompok VI, maka di Siklus II yang dianggap berkemampuan tinggi adalah Kelompok II, V dan VI, meskipun Kelompok VI



tetap memiliki nilai paling tinggi diantara kelompok lainnya.

Bagaimanapun, hasil di atas tetap belum memuaskan terlebih disebabkan oleh kesimpulan yang diambil dari telaah rekaman video pembelajaran dan catatan lapangan yang menunjukkan bahwa partisipasi guru dan siswa belum maksimal. Siswa tetap tidak begitu mampu melaksanakan presentasi, kemampuan siswa bertanya dan menjawab masih tidak memadai disebabkan keterbatasan pemahaman mereka terkait materi pelajaran. Guru pun belum mampu maksimal seperti yang ditargetkan. Hasil tulisan siswa juga masih menunjukkan kelemahan dalam hal pemilihan kata dan keefektifan.

Pelaksanaan Siklus III (siklus terakhir) penelitian ini bertujuan untuk memaksimalkan partisipasi belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengimplementasi pendekatan Saintifik dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas sasaran. Setelah melakukan persiapan yang lebih matang dari persiapan untuk Siklus I dan II, maka peneliti dan guru kembali memasuki kelas sasaran untuk melaksanakan tindakan.

Pertemuan pertama dilaksanakan dengan kembali memberi motivasi dan melakukan apersepsi. Guru menayangkan video lain yang berhubungan dengan motivasi dan kembali melakukan penguatan tentang pembelajaran yang mengikuti langkah-langkah pendekatan Saintifik. Setelah itu, di pertemuan kedua Siklus III, guru menayangkan lagi slide materi pelajaran dengan fasilitas laptop dan proyektor. Siswa mengamati, kemudian mengajukan pertanyaan yang ditanggapi dengan guru dengan antusias. Bahan ajar yang ditayangkan di Siklus III ini adalah kelanjutan materi Siklus I dan II.

Di pertemuan ketiga kembali diadakan diskusi kelompok, dimana siswa diarahkan secara maksimal oleh guru untuk melakukan eksplorasi dan mengumpulkan informasi dan mengasosiasikan tema dengan kebutuhan yang akan dipresentasi di pertemuan keempat. Demikianlah, pertemuan keempat merupakan pelaksanaan presentasi yang merupakan kegiatan mengkomunikasikan yang

dilaksanakan oleh siswa dengan bimbingan guru, yang berjalan dengan cukup lancar dan menarik. Selama kegiatan berlangsung, peneliti tetap mengamati, membuat catatan

lapangan dan memastikan kegiatan direkam. Berikut ini adalah tampilan hasil penelitian Siklus III.

**Tabel 3. Tabel Indikasi Partisipasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Saintifik Siklus III**

No		KELOMPOK					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Mengamati	70	85	80	80	90	90
2	Menanya	70	85	80	80	90	95
3	Mengumpulkan informasi	75	90	85	90	90	95
4	Mengasosiasikan	80	85	80	80	90	90
5	Mengkomunikasikan	80	85	90	85	80	95
	Jumlah	37	430	42	415	440	465
		5		5			
	Rata-rata	75	86	85	83	88	93
	Kriteria	C	B	B	B	B	SB

Dengan demikian, di Siklus III disimpulkan bahwa Kelompok VI tetap menduduki kriteria sebagai kelompok dengan kemampuan Tinggi dengan capaian nilai rata-rata 93 (sangat baik). Meskipun kelompok I tetap menduduki kategori kelompok berkemampuan rendah namun hasil perolehan kelompok tersebut di Siklus III telah mengalami peningkatan dari kriteria kurang menjadi cukup. Selanjutnya, di Siklus III, kelompok II, III, IV dan V dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan sedang dengan nilai rata-rata di atas 80 (Baik).

Lebih jauh lagi, dari rekaman video pembelajaran dan catatan lapangan disimpulkan bahwa partisipasi guru dan siswa telah maksimal. Siswa telah lebih mampu melaksanakan presentasi dan mengajukan pertanyaan serta menjawab pertanyaan. Selain itu, beberapa kali guru tampak berusaha mengajukan pertanyaan yang menantang terkait dengan materi pelajaran, yang membuat siswa bersemangat menemukan jawaban yang memuaskan. Kerjasama kelompok terlihat maksimal di Siklus III penelitian ini, demikian juga keinginan untuk memperoleh nilai yang lebih tinggi telah membuat ada semacam kompetisi positif antar kelompok.

Kemajuan siswa dalam memahami materi pelajaran meningkat disebabkan karena kegiatan belajar mengajukan materi-materi pelajaran yang berbeda dan luas. Kegiatan yang dilakukan guru juga cukup memfasilitasi siswa dalam melakukan eksplorasi, asosiasi dan komunikasi. Siswa menikmati kegiatan belajar sebab mereka diarahkan terlibat maksimal dalam segala kegiatan dan semakin tumbuh perasaan kerja sama, saling menghargai secara positif dalam diri siswa. Teks Narrative hasil tulisan siswa juga semakin baik dan dianggap cukup memadai.

Akan tetapi, secara keseluruhan kegiatan ini dianggap cukup memakan waktu. Kerja kelompok dan kegiatan presentasi cukup membuat suasana kelas berisik dan agak mengganggu kelas lain di sekitarnya. Selain itu, sangat diperlukan persiapan matang dalam menyediakan bahan ajar dan kemampuan manajemen kelas yang baik, mengingat siswa tingkat sekolah menengah pertama cenderung aktif dan memiliki mobilitas yang tinggi. Oleh karena itu, segala keterbatasan dan kelemahan dalam penelitian ini selanjutnya membuat peneliti sangat menyarankan dilaksanakannya telaah yang lebih jauh sehubungan dengan isu-isu yang dimunculkan dalam penelitian

ini untuk hasil yang lebih maksimal dan memuaskan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan di atas maka disajikan kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut. Pelaksanaan pembelajaran dengan aplikasi pendekatan Saintifik dalam pembelajarann Bahasa Inggris mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa di Kelas IX di SMP Negeri 14 Cirebon. Kemampuan siswa dalam kerjasama kelompok sangat dipengaruhi heterogonisme anggota kelompok. Partisipasi maksimal dari guru dan siswa sangat mempengaruhi hasil pembelajaran dalam kegiatan belajar yang mengimplementasi pendekatan Saintifik. Pendekatan Saintifik mengarahkan siswa lebih percaya diri dalam bertanya, mengemukakan pendapat, mencari informasi dan melakukan presentasi. Implementasi pendekatan Saintifik mampu menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan dan berkesan bagi siswa. Pelaksanaan pendekatan Saintifik memakan waktu. Kerja kelompok dan kegiatan presentasi cenderung menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif. Pembelajaran Saintifik memerlukan kerja keras guru

dalam membawakannya di kelas, memerlukan persiapan yang matang dalam menyediakan bahan ajar dan juga memerlukan kemampuan manajemen kelas yang baik. Selanjutnya, guru yang melaksanakan pendekatan Saintifik diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas terkait materi pelajaran yang akan diajarkannya untuk mencapai hasil belajar siswa yang maksimal. Guru yang mengimplementasi pembelajaran yang berpusat kepada siswa seharusnya selektif dan peka dalam menentukan anggota kelompok supaya pencapaian siswa memuaskan. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar Saintifik guru harus maksimal dalam mengarahkan siswa untuk berpartisipasi supaya sasaran kegiatan tercapai dengan memuaskan. Guru yang mengimplementasi pendekatan Saintifik tidak seharusnya bertindak sebagai pemberi informasi saja dalam kegiatan belajar, akan tetapi guru juga harus mampu bertindak sebagai motivator, kolaborator, inspirator dan model yang baik. Sebagaimana kelas-kelas di Indonesia masih memiliki jumlah siswa yang cukup banyak (di atas 20 orang), maka guru yang mengimplementasi pembelajaran Saintifik harus memiliki kemampuan yang maksimal dalam

mengelola kelas. Dengan demikian, penelitian yang lebih jauh sehubungan dengan tema-tema di atas masih perlu dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih memuaskan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, Prof. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Depdiknas, (2006). *Kurikulum Bahasa Inggris 2006 untuk Sekolah Menengah Pertama Dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.

Depdiknas, (2006). *Permen Depdiknas 22 Tahun 2006*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.

Depdiknas. 2014. *Materi Pelatihan Guru. Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. BPSDMP dan PMP. Kemdikbud

Depdiknas. 2014. *Materi Pelatihan Guru. Implementasi Kurikulum Bahasa Inggris Tahun 2014*. BPSDMP dan PMP. Kemdikbud Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.

Ningsih, Eka (2007). *Manajemen dan sumber daya manusia*. Rosda Karya: Bandung.

Partono. (2008). *Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba di kalangan remaja*. Ekonisia: Yogyakarta.

Semiawan, Conny, A.S. Munandar, S.C.U. Munandar. (1984) *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia.

Sugiono. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.

Warijan. (1990). *Dinamika Kelompok dalam Proses belajar mengajar*. Rajawali Press: Bandung.